

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai pemasok utama kakao dunia menempati posisi ketiga setelah Pantai Gading dan Ghana, dengan produksi pertahun mencapai 330 ribu ton, Pantai Gading 1900 ribu ton dan Ghana 850 ribu ton dari total jumlah keseluruhan produksi dunia yaitu 4552 ribu ton (ICCO, 2016). Sebagai negara eksportir kakao dunia, Indonesia berusaha memperluas area tanaman kakao di berbagai provinsi guna meningkatkan jumlah produksi kakao. Berdasarkan Data Direktorat Jenderal Perkebunan (2016), luas area pekebunan kakao Indonesia mencapai 1.722.315 ha. Provinsi Sumatera Barat merupakan peringkat ke-lima terbanyak menghasilkan tanaman kakao yaitu 152.885 ha dari 33 Provinsi yang ada di Indonesia, setelah Provinsi Sulawesi Tengah 288.267 ha, Sulawesi Tenggara 252.421 ha, Sulawesi Selatan 245.618 ha dan Sulawesi Barat 178.303 ha.

Produktivitas kakao Provinsi Sumatera Barat terus meningkat setiap tahun. Data Direktorat Jenderal Perkebunan (2016), menunjukkan produktivitas kakao yang dimulai tahun 2014 sampai 2016 mencapai 816 kg/ha, 838 kg/ha, 860 kg/ha. Peningkatan produktivitas kakao di Sumatera Barat di dukung dengan adanya beberapa program yang di rancang oleh pemerintah Provinsi Sumatera Barat, salah satunya yaitu dengan penerapan Nagari Model Kakao disingkat dengan NMK.

NMK merupakan program pengembangan desa atau nagari (*mandiri community deveploment*) program kakao yang dirancang secara komprehensif dan terintegrasi sesuai dinamika permasalahan yang dihadapi, sehingga melalui NMK diharapkan komoditas kakao bisa menjadi motor penggerak ekonomi nagari dalam upaya mewujudkan masyarakat sejahtera dan juga diharapkan dapat berdampak secara meluas pada nagari-nagari dan kecamatan di sekitarnya. Adapun syarat untuk lokasi nagari yang akan ditetapkan sebagai Nagari Model Kakao yaitu: memiliki tanaman kakao yang akan atau sudah berproduksi minimal 100 ha, memiliki calon lahan untuk pengembangan/pembangunan kakao minimal 100 ha (Kabupaten) dan 50 ha (Kota), nagari termasuk dalam daerah atau lokasi

Gerakan Pensejahteraan Petani. Berdasarkan data Provinsi Sumatera Barat (2013), Nagari Model Kakao ini sudah diterapkan di 8 Kabupaten/Kota diantaranya Kabupaten Lima Puluh kota, Kota Payakumbuh, dan Kabupaten Tanah Datar (Yusniar, 2013).

Perkembangan Nagari Model Kakao di Sumatera Barat didukung dengan ditemukannya kakao lokal yaitu klon BL 50 singkatan dari Balubuih 50 dengan daerah asal Kabupaten Lima Puluh Kota. Berdasarkan hasil kegiatan *survei* tim Balittri, klon lokal ini ditemukan pada tahun 2008 kemudian dilakukan penyebaran ke berbagai daerah pada tahun 2012. Pada tahun 2017 kakao lokal ini dilepas sebagai klon nasional dengan karakteristik unggul pada bagian biji dan buahnya yang besar. Selain ukuran biji dan buah yang besar, kakao unggul klon BL 50 ini juga meraih penghargaan pada *International Cocoa Award (ICA)* 2015 di Perancis sebagai cita rasa terbaik dari 146 sampel yang dikirimkan oleh 35 negara penghasil kakao dunia (Balittri, 2016).

Kualitas biji kakao dari masing-masing daerah memiliki perbedaan dari segi mutu fisik, kimia dan organoleptik. Salah satu standar mutu fisik biji kakao menurut SNI 2323:2008 adalah jumlah biji per 100 gram (g). Mutu fisik biji kakao umumnya dipengaruhi oleh keadaan daerah seperti ketinggian tempat tumbuh, iklim setempat dan proses pengolahan. Selain itu teknik budidaya dan varietas kakao juga berpengaruh terhadap mutu fisik, kimia dan organoleptik biji kakao yang akan dihasilkan (Wahyudi dan Panggabean, 2008).

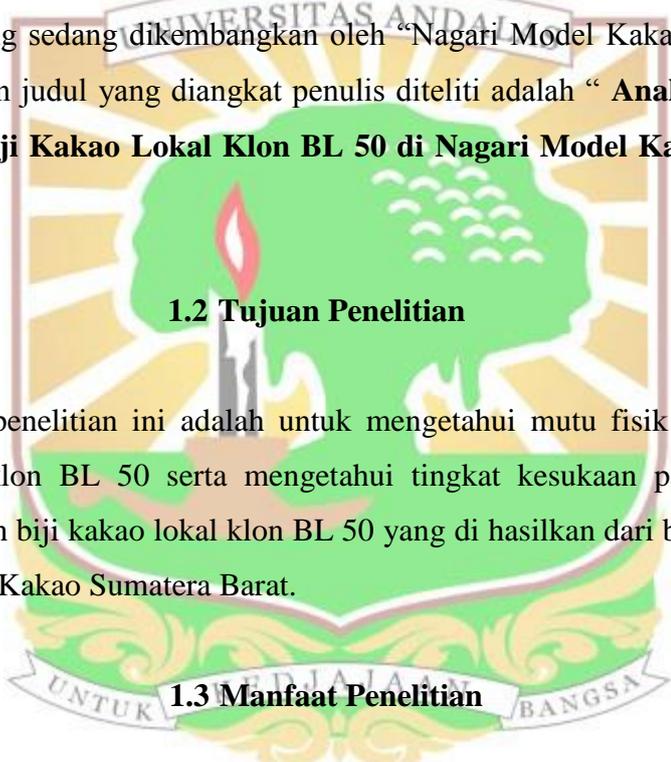
Untuk mempertahankan kualitas biji kakao, dilakukan pengolahan lebih lanjut menghasilkan produk bubuk kakao. Bubuk kakao yang dihasilkan dilakukan uji cita rasa salah satu tujuannya untuk mengetahui aroma khas kakao yang dihasilkan oleh beberapa daerah penghasil kakao (Wahyudi dan Panggabean, 2008).

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Alam, Saleh dan Hutomo (2010), menyimpulkan buah kakao yang dipanen pada ketinggian tempat tumbuh 400–800 mdpl menghasilkan berat buah (494,76 g), rendemen biji kering (8,43%) dan ukuran berat biji (90 butir biji/100 g), sedangkan ketinggian di bawah 400 mdpl pengaruhnya paling tinggi terhadap kadar gula pulpa 8,83%, terendah pada ukuran berat biji (116 butir biji/ 100 g). Penelitian mengenai mutu biji kakao juga dilakukan oleh Basri (2010), menyimpulkan bahwasannya jenis (klon) tanaman

dan kondisi lingkungan sangat mempengaruhi mutu biji kakao terutama ukuran biji dan kadar lemak biji kakao.

Berdasarkan data yang telah dipaparkan diatas, terdapat beberapa pengaruh variabel tipologi daerah terhadap mutu fisik dan kimia biji kakao. Dengan demikian, penulis menduga variabel yang mendekati pengaruh mutu sifat fisik dan kimia biji kakao yaitu ketinggian tempat tumbuh, faktor iklim dan jenis (klon) tanaman. Disamping itu variabel pendukung yang tidak bisa dihindari yaitu teknik budidaya petani dilapangan juga ikut mempengaruhi mutu fisik dan kimia biji kakao.

Maka dari itu penulis tertarik meneliti lebih lanjut mengenai mutu biji kakao klon lokal yang sedang dikembangkan oleh “Nagari Model Kakao” di Sumatera Barat . Adapun judul yang diangkat penulis diteliti adalah “ **Analisis Sifat Fisik dan Kimia Biji Kakao Lokal Klon BL 50 di Nagari Model Kakao Sumatera Barat.**



## 1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui mutu fisik dan kimia biji kakao lokal klon BL 50 serta mengetahui tingkat kesukaan panelis terhadap produk turunan biji kakao lokal klon BL 50 yang di hasilkan dari beberapa daerah Nagari Model Kakao Sumatera Barat.

## 1.3 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah untuk menginformasikan kepada petani kakao di beberapa Nagari Model Kakao di Sumatera Barat mengenai mutu fisik dan kimia biji kakao lokal yang dihasilkan, sehingga dapat meningkatkan nilai jual bagi petani. Disamping itu, nilai jual juga dapat meningkatkan pendapatan ekonomi Provinsi Sumatera Barat sebagai salah satu penghasil sentra kakao Indonesia.